

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penurunan angka kematian bayi (AKB) masih menjadi salah satu target pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2020-2024 dan target *Sustainable Development Goals (SDGs)* Indonesia tahun 2030. Kematian bayi paling banyak terjadi dalam 1 jam pertama kehidupan. Hal ini disebabkan karena imun bayi masih sangat lemah, dan mudah mengalami hipotermi dan infeksi².

Berdasarkan data dari Berita Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, dilaporkan bahwa AKB selama rentang 50 tahun terakhir (1971-2022) mengalami penurunan hingga 90%. Menurut hasil sensus penduduk tahun 2020, AKB secara signifikan menurun dari 26 kematian per 1.000 kelahiran hidup menjadi 16,85 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2020³. Namun, pada tahun 2023 AKB kembali naik yaitu 17,6% kematian per 1.000 kelahiran hidup. Penurunan AKB ini perlu mendapat perhatian untuk mendukung target tahun 2024 yaitu 16 kematian per 1.000 kelahiran hidup dan 12 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2030⁴.

Menurut *World Health Organization (WHO)*, salah satu hal yang direkomendasikan untuk menurunkan AKB adalah melaksanakan inisiasi menyusui dini (IMD) ketika bayi lahir. Inisiasi menyusui dini (IMD) dapat mencegah kematian neonatal yang banyak terjadi dalam 1 jam pertama terutama yang disebabkan oleh infeksi seperti pneumonia, sepsis, dan diare⁵. Hal ini disebabkan karena IMD membantu bayi mendapatkan imunitas alami dari air susu pertama atau kolostrum yang mengandung *imunoglobulin A (Ig A)*².

Inisiasi menyusui dini (IMD) adalah pemberian ASI kepada bayi dalam satu jam setelah kelahiran. Inisiasi menyusui dini dilakukan dengan cara meletakkan bayi di dada ibu selama minimal 1 jam untuk memberikan kesempatan bagi bayi untuk melakukan kontak kulit dengan ibu dan mencari puting susu untuk mendapatkan kolostrum atau susu pertama dari ASI ibu.

Kolostrum adalah ASI pertama yang mengandung *imunoglobulin A* (Ig A) sebagai imunitas alami karena dapat melapisi usus dan mencegah alergi makanan bagi bayi⁶.

Inisiasi menyusui dini (IMD) segera setelah lahir juga sangat penting untuk merangsang produksi ASI dan memperkuat refleks menghisap bayi. Refleks menghisap bayi paling kuat adalah saat beberapa jam pertama setelah kelahiran dan dapat memperpanjang durasi bayi disusui. Inisiasi Menyusui Dini terbukti dapat meningkatkan durasi menyusui dan pemberian ASI eksklusif selama 1 hingga 4 bulan⁶.

Oleh karena itu, melakukan IMD bisa bermanfaat untuk mendukung kelancaran pemberian ASI dibandingkan jika tidak dilakukan IMD⁷. Selain itu, IMD juga bermanfaat bagi ibu karena dapat merangsang pengeluaran hormon oksitosin, sehingga uterus bisa berkontraksi dengan baik untuk pengeluaran plasenta dan mengurangi perdarahan setelah melahirkan⁸.

Meskipun IMD memberikan manfaat yang besar untuk bayi maupun ibu, namun menurut WHO pada tahun 2020 secara global, hanya 49% dari bayi baru lahir yang mendapat ASI pada 1 jam pertama kehidupannya¹. Sedangkan, di Indonesia berdasarkan data Kementerian Kesehatan (KEMENKES) pada tahun 2022, bahwa angka cakupan IMD yaitu sebesar 58,1%. Angka ini meningkat dari tahun 2021 yaitu hanya sebesar 47,4%⁹. Menurut Data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2022 bahwa cakupan IMD sudah mencapai 86,5% dengan target program yaitu 90%. Provinsi dengan cakupan tertinggi yaitu DKI Jakarta sebesar 99,2% dan yang terendah yaitu provinsi Bali sebesar 63%. Sedangkan provinsi Sumatera Barat berada pada urutan ke 27 yaitu mencapai 82,1%¹⁰.

Cakupan IMD di Kota Padang pada tahun 2022 yaitu 12.248 (93,8%) dari 13.148 bayi baru lahir. Namun, cakupan ini mengalami penurunan pada tahun 2023, yaitu 11.648 (90,4%) dari 12.879 bayi baru lahir. Cakupan tertinggi terdapat di 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Kuranji wilayah kerja Puskesmas Kuranji, Kecamatan Padang Barat wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir, dan Kecamatan Padang Utara wilayah kerja Puskesmas Air Tawar yang masing-masing cakupannya mencapai 100%. Sedangkan

cakupan terendah yaitu di Kecamatan Koto Tangah wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam yaitu 58,4%, atau dari 481 bayi baru lahir hanya 281 yang diberikan IMD¹¹. Artinya terdapat 200 bayi yang tidak diberikan IMD. Oleh karena itu, daerah ini perlu mendapatkan perhatian dan mencari faktor penyebab rendahnya cakupan IMD di wilayah tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD, diantaranya yaitu faktor pengetahuan, dukungan keluarga, pengalaman, umur, pendidikan dan dukungan tenaga kesehatan¹². Kurangnya pengetahuan ibu seringkali menyebabkan pemahaman yang salah mengenai pelaksanaan IMD, misalnya ibu beranggapan bayi baru lahir tidak perlu menyusui karena ASI ibu belum keluar atau ibu beranggapan bahwa ASI yang keluar pertama adalah susu basi karena berwarna kuning. Alasan lain ibu menolak menyusui bayinya adalah karena merasa lelah dan sakit setelah persalinan atau ingin membiarkan bayinya dimandikan atau tidur terlebih dahulu¹³.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indah Yani Tambunan (2023) tentang hubungan pengetahuan ibu tentang IMD dengan pelaksanaan IMD di Praktek Mandiri Bidan (PMB) Wenny Riau, diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan IMD dengan jumlah responden 54 orang . Diketahui dari 14 orang ibu yang berpengetahuan baik, 64,3% ibu yang melaksanakan IMD dan 37,5% ibu yang tidak melaksanakan IMD. Sedangkan dari 40 ibu yang pengetahuannya kurang baik hanya 15,0% ibu yang melaksanakan IMD dan 85% ibu bayi yang tidak melaksanakan IMD¹⁴.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Manopo, dkk (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan inisiasi menyusui dini di wilayah kerja Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara. Diketahui dari hasil penelitian bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan IMD. Penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden, responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 37,5% melakukan IMD, dan 18,8% tidak melakukan IMD. Sedangkan, jumlah responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, sebanyak 18,8% melakukan IMD dan 25,0% tidak melakukan IMD¹⁵.

Faktor lain yang juga mempengaruhi pelaksanaan IMD adalah dukungan keluarga. Salahnya persepsi keluarga yang beranggapan bahwa ibu dapat menyusui bayinya jika bayi sudah bersih atau jika ibu sudah pulih, sehingga keluarga lebih memilih memberikan susu formula untuk memenuhi nutrisi bayi terlebih dahulu. Hal lainnya yang sangat penting dari dukungan keluarga adalah dukungan suami, karena suami dapat memberikan motivasi atau dukungan emosional dan bantuan seperti mendampingi ibu dengan sabar serta menemani ibu selama menyusui.

Penelitian yang dilakukan Sulistianingsih (2020) tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu bersalin. Diketahui dari hasil penelitian bahwa pada faktor dukungan keluarga yang kurang mendukung pelaksanaan IMD, sebanyak 73,3% ibu tidak berhasil melaksanakan IMD. Hasil statistik didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,007$, yang berarti terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap pelaksanaan IMD. Ibu yang kurang didukung keluarga dalam memfasilitasi IMD akan berisiko 18,0 kali pada tidak berhasil melaksanakan IMD dibandingkan dengan ibu yang didukung keluarga memfasilitasi IMD¹⁶.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiendra, dkk (2020) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan inisiasi menyusui dini di wilayah kepulauan, menunjukkan hasil penelitian bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan IMD dengan hasil uji *chi-square* $p=0,938$. Diketahui bahwa dari 24 responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, 54% responden melakukan IMD dan 46% responden tidak melakukan IMD. Sedangkan, dari 32 responden yang mendapatkan dukungan keluarga, sebanyak 53% responden melakukan IMD dan 47% responden tidak melakukan IMD¹⁷.

Saat melakukan survey pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam, dari 10 ibu yang memiliki anak usia 0-12 bulan, terdapat 6 responden (60%) yang melakukan IMD, dan 4 responden (40%) yang tidak melakukan IMD. Diketahui dari 4 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sebanyak 4 responden (100%) melakukan IMD. Sedangkan, dari 6 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik,

sebanyak 4 responden (66,6%) tidak melakukan IMD dan 2 responden (33,3%) melaksanakan IMD. Berdasarkan dukungan keluarga, dari 3 responden yang mendapat dukungan keluarga, sebanyak 3 responden (100%) melaksanakan IMD. Sedangkan dari 7 responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, terdapat 4 responden (57,1%) yang tidak melaksanakan IMD dan 3 responden (42,8) yang melaksanakan IMD.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan survey awal diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga Terhadap Pelaksanaan IMD di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan dukungan keluarga terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dan dukungan keluarga terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui distribusi frekuensi ibu yang melaksanakan IMD di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2024.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu terhadap pelaksanaan IMD di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2024.

3. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga terhadap pelaksanaan IMD di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2024.
4. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap pelaksanaan IMD di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2024.
5. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan pelaksanaan IMD di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai inisiasi menyusui dini, dan mengetahui secara mendalam mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dan dukungan terhadap pelaksanaan IMD pada bayi baru lahir
2. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam berpikir secara sistematis dan analisis dalam mengetahui masalah kesehatan yang ada di masyarakat dengan menerapkan metodologi penelitian dengan tepat. Selain itu, dapat menjadi tambahan referensi dan bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau tambahan sumber pustaka bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran.

1.4.3 Bagi Masyarakat dan Responden

Hasil penelitian ini diharapkan membantu menambah pengetahuan bagi responden tentang manfaat IMD serta pentingnya pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dalam pelaksanaan IMD.

1.4.4 Bagi Puskesmas Dadok Tunggul Hitam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau bahan acuan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat terutama dalam meningkatkan keberhasilan IMD.

